

Pencegahan Paham Radikalisme

By Maulana Muklis

PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN PESAWARAN

Maulana Mukhlis^{1*}, Yulianto²

5¹ ¹Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung

²Jurusan Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Penulis Korespondensi : maulanamukhlis1978@gmail.com

Abstrak

Beberapa pondok pesantren saat ini menghadapi ujian sangat berat terkait anggapan sebagai penyemai radikalisme atau kekerasan atas nama agama. Pada saat yang sama, pemahaman para santri pondok pesantren terhadap konsep radikalisme maupun bagaimana bersikap moderat (dalam urusan agama maupun urusan negara) masih sangat rendah. Kegiatan berbentuk penyuluhan/sosialisasi dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai radikalisme, terorisme, moderasi sosio-religius, serta bagaimana bersikap atau bertindak menghadapi masuknya paham radikal ke lingkungan pondok pesantren juga masih jarang diikuti oleh santri. Tujuan dari pengabdian ini adalah terbentuknya "Santri Tanggap Radikalisme" yang tumbuh dari pengetahuan dan kesadaran para santri. Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan pengabdian adalah sosialisasi, pendampingan, serta pembinaan sehingga para santri memiliki pengetahuan komprehensif tentang radikalisme, terorisme serta mampu bersikap dengan baik dalam aspek moderasi sosio-religius. Hasil pengabdian secara kuantitatif telah terbukti meningkatkan pemahaman para santri sebesar 67% dan 92% pada aspek komitmen perilaku yang secara praktik menunjukkan optimisme jangka panjang yakni terwujudnya komunitas pondok pesantren yang tanggap radikalisme sehingga mampu menjadi pionir bagi berkembangnya sikap moderasi sosio-religius berbasis pondok pesantren dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata kunci: Deradikalisasi, Moderasi Sosio-Religius, Pondok Pesantren.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan penyangga utama syiar Islam di nusantara saat ini dihadapkan pada ujian berat, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, sistem pendidikan di pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan peningkatan kualitas sehingga dapat setara dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Secara eksternal, pondok pesantren juga menjadi salah satu diantara 'sasaran' dari banyak pihak yang menganggap bahwa lembaga ini memiliki potensi atau bibit-bibit radikalisme. Pondok pesantren cara langsung maupun tak langsung dianggap telah mendidik para santrinya untuk melakukan aksi radikal, terutama sikap keras yang terbingkai dalam gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Riset Mukhlis (2019) terhadap 125 responden di perguruan tinggi juga menunjukkan

bahwa lembaga pesantren terkonfirmasi berada pada anggapan tersebut.

Pada saat yang sama, juga terdapat fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama (agama) Islam di Indonesia telah ditangkap oleh Kepolisian Republik Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren sehingga anggapan tersebut yang tidak dapat dihindari (Mukhibat, 2014). Akibatnya, pondok pesantren yang baik atau yang sama sekali tidak terkait kemudian turut tercoreng nama baiknya.

Dalam dua dasawarsa terakhir, radikalisme yang berkelindan bersamaan dengan terorisme memang menjadi musuh baru bagi ummat manusia, termasuk di Indonesia. Meskipun akar radikalisme sudah muncul sejak lama, namun berbagai peristiwa kekerasan (misalnya berbagai kasus pemboman terhadap tempat ibadah) telah

mengarahkan spekulasi banyak pihak sehingga secara tendensius beranggapan bahwa munculnya terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme ideologi dan agama, terutama Islam (Azra, 2002). Dalam konstelasi politik Indonesia, isu radikalisme baik dalam perspektif sosial maupun perspektif keagamaan (Islam) kemudian semakin membesar karena pendukungnya juga semakin meningkat.

Ancaman terorisme sebagai salah satu dampak dari radikalisme agama secara tindakan menjadi dasar bagi pemerintah Indonesia untuk kemudian melakukan strategi yang terintegrasi dan berkesinambungan dalam bentuk kebijakan deradikalisasi agama. Salah satu lembaga yang menjadi bagian dari obyek kebijakan adalah pondok pesantren.

Pilihan pada lembaga pendidikan keagamaan (termasuk pondok pesantren) sebagai obyek dari kebijakan deradikalisasi salah satu faktornya disebabkan oleh masih besarnya anggapan bahwa pola pendidikan keagamaan di Indonesia terbukti ikut mempersubur pemahaman dan aksiradikalisme karena hampir sebagian besar pelaku teror yang telah tertangkap adalah alumni pendidikan keagamaan. Riset Ahmed (2004) juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam memang menghadapi sebuah masalah salah satunya yaitu masih terdapat pola pendidikan Islam yang terlalu sempit sehingga mendorong tumbuhnya *chauvinisme* keagamaan.

Kebijakan deradikalisasi agama yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, fasilitasi, dan sejenisnya seluruhnya bermuara pada kebenaran asumsi bahwa kebijakan deradikalisasi yang menjadikan pondok pesantren sebagai obyek adalah bagian dari anggapan bahwa seluruh pondok pesantren telah terpapar isu radikalisme. Padahal, dengan sub-sistem yang dimilikinya, pondok pesantren sebagai salah satu kelompok masyarakat sipil sesungguhnya bisa menjadi agen atau basis utama dalam upaya pencegahan, tindakan preventif, maupun penanganan gerakan radikalisme atas nama agama (Islam) yang sedang dibangun dan dikembangkan oleh negara.

Beberapa temuan dan hipotesis tersebut menunjukkan bahwa menempatkan pondok pesantren dalam posisi obyek dari suatu kebijakan adalah pilihan yang tidak tepat. Sebagai obyek,

posisi pondok pesantren adalah *sub-ordinat* dari pemerintah sehingga tidak terbangun kesejajaran antara pemerintah dengan pondok pesantren sehingga pondok pesantren tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk secara bersama bertindak melakukan kegiatannya deradikalisasi dalam desain kelembagaan yang formal, legal, dan inklusif bersama aktor lainnya.

Terlebih, ketika *governance* dipilih sebagai paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia saat ini ketika sistem nilai, kebijakan, dan kelembagaan pada urusan ekonomi, sosial, dan politik dikelola melalui interaksi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, maka kesejajaran menjadi salah satu kata kunci. Esensi dari paradigma ini adalah memperkuat interaksi antara ketiga aktor yaitu pemerintah, swasta, dan *civil society* dalam mempromosikan kebijakan, pemerintahan dan pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Paradigma ini mengutamakan mekanisme atau proses di mana kelompok masyarakat sipil termasuk pondok pesantren dapat mengartikulasikan kepentingannya, memediasi berbagai perbedaan, serta menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan potensi, kewenangan dan kesempatan yang diberikan.

Dalam kaitan dengan kondisi mitra yaitu Pondok Pesantren Alhidayat Gerning Kabupaten Pesawaran saat ini menghadapi beberapa fakta. *Pertama*, pemahaman para santri tentang konsep radikalisme, terorisme, serta moderasi sosio-religius masih sangat minim. *Kedua*, Pesantren selama ini dianggap oleh kalangan masyarakat sebagai lembaga yang turut menyuburkan kekerasan. *Ketiga*, para santri secara umum belum pernah mengikuti pembekalan atau pembinaan terkait dengan kebijakan deradikalisasi. *Keempat*, belum terbentuk komunitas “Santri Tanggap Radikalisme” di pondok pesantren ini. *Kelima*, kerja sama dengan FKPT dan MUI Provinsi Lampung belum terbangun dalam rangka mewujudkan Santri Tanggap Radikalisme.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbentuknya “Santri Tanggap Radikalisme” yang tumbuh dari pengetahuan dan kesadaran para santri yang dikembangkan dengan langkah pendampingan yang tepat. Dalam perspektif pencapaian tujuan, metode yang dipakai Tim Pengabdian adalah sosialisasi, pendampingan, serta

pembinaan sehingga para santri memiliki pengetahuan komprehensif tentang radikalisme, terorisme serta mampu bersikap dengan baik dalam aspek moderasi sosio-religius. Hasil jangka panjang dari kegiatan pengabdian adalah terwujudnya pondok pesantren yang tanggap radikalisme serta menjadi pionir bagi gerakan moderasi sosio-religius berbasis pondok pesantren bagi keutuhan Indonesia.

2. Metode Kegiatan

Pengabdian dengan judul “Pendampingan Pencegahan Paham Radikalisme Bagi Santri Pondok Pesantren” ini terdiri atas beberapa metode pokok sebagai jawaban atau upaya yang perlu dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapi atau situasi saat ini terkait kondisi mitra.

Secara substansi deskripsi kegiatan yang akan didiseminasikan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan tentang radikalisme, terorisme dan moderasi sosio-religius.
2. Sosialisasi kebijakan pemerintah tentang deradikalisasi agama.
3. Pendampingan ujicoba modul deradikalisasi berbasis pesantren.
4. Pendampingan Pembentukan Komunitas Santri Tanggap Radikalisme.
5. Pendampingan potensi kolaborasi dengan FKPT Provinsi Lampung.

3 Selanjutnya, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan tindakan 3 selanjutnya. Dalam kegiatan ini evaluasi dilakukan dua kali yakni di awal kegiatan penyuluhan (*pre-test*) 3 di akhir kegiatan pendampingan (*post-test*) berupa test awal dan test akhir dengan materi pertanyaan yang sama. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* akan dibandingkan sehingga diketahui perbedaannya sebagai parameter akhir keberhasilan pelaksanaan pendampingan maupun hasil pendampingan yang telah dilakukan baik dalam konteks prosesnya maupun substansi isi dari metode pelaksanaan PKM yang diajukan, baik menyangkut aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

3. Pelaksanaan Kegiatan

4 Secara teknis, kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Pesawaran telah dilakukan dengan pentahapan kegiatan yang sistematis sepanjang bulan Juli-Agustus 2020 melalui 5 (lima) kegiatan utama. Kegiatan penyuluhan tentang radikalisme, terorisme dan moderasi sosio-religius dilakukan selama 2 (dua) kali bagi santri pria dan santri wanita. Kebijakan sosialisasi kebijakan terkait deradikalisasi juga disampaikan dalam kegiatan serupa kepada para santri pada bulan Agustus 2020. Pada tahap kegiatan yang diikuti oleh sebanyak 36 santri putri dan 32 santri putra ini dilakukan tes awal untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan dan pemahaman awal para santri terkait konsep radikalisme, moderasi, serta deradikalisasi sebagai data awal untuk mendesain kedalaman materi penyuluhan yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Tentang Radikalisme

Para santri memiliki pengetahuan dan kemudian bersepakat bahwa radikalisasi merupakan proses yang melibatkan individu atau kelompok dimana mereka diindoktrinasi dengan seperangkat keyakinan untuk mendukung aksi terorisme, yang dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap seseorang. Adapun radikalisme sosial keagamaan dalam artian yaitu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Sedangkan sikap radikalisme sosial 18 gamaan merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan. Dalam perspektif ini,

4
 4. Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayat Cening harus menjamin bahwa dalam dinamika kehidupan sehari-hari di pesantren-nya tidak ada kemungkinan munculnya bibit-bibit kekerasan tersebut.

Kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan ujicoba modul deradikalisasi yang disampaikan dengan menggunakan alat bantu buku monograf tentang model deradikalisasi yang telah disusun oleh Tim Pengabdian. Kegiatan ujicoba penggunaan modul dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih maksimal disertai tinjauan referensi dan kasus tentang radikalisme di Indonesia dan upaya deradikalisasi yang dilakukan serta kebijakan pemerintah yang ada terkait dengan deradikalisasi di Indonesia selama ini.



Gambar 2. Kegiatan Uji Coba Modul Deradikalisasi

Kegiatan lain dalam pengabdian ini adalah pendampingan pembentukan santri tanggap radikalisme dengan tujuan utama yakni bagaimana santri di Pondok Pesantren ini menjadi agen bagi berkembangnya sikap moderasi beragama maupun 16 agama serta berkomitmen untuk menolak radikalisme dan segala bentuk kekerasan atas nama agama. Santri tanggap radikalisme diwakili oleh para pengurus organisasi santri yang terdapat di pondok pesantren ini. Kegiatan ini juga didampingi oleh Pengasuh Pondok Pesantren sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan sikap moderat di kemudian hari dengan mentransfer pengetahuan terait detadikalisasi kepada para santri yang lainnya.



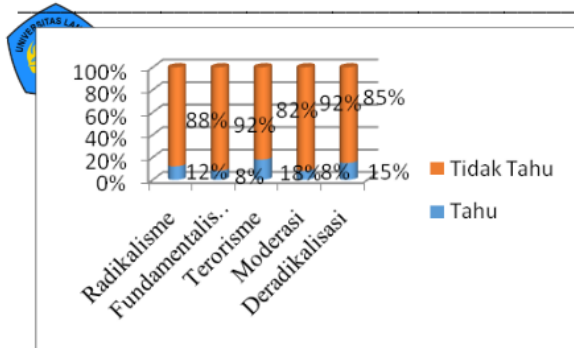
Gambar 3. Deklarasi Santri Tanggap Radikalisme

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan dengan 3 (tiga) tujuan utama. Dalam hal *knowledge* (pengetahuan), para santri memiliki pengetahuan yang utuh terkait dengan radikalisme serta penyebab dan gejala awal yang muncul tentang radikalisme. Dalam aspek sikap (*attitude*) para santri memiliki komitmen serta sikap yang moderat dalam hal keagamaan kepada pemeluk agama lain maupun dalam hal kenegaraan yakni sikap kepada keutuhan bangsa dan negara. Adapun pada aspek *skill*, para santri memiliki komitmen untuk berperilaku moderat sehari-hari dan menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama.

13 4. Hasil dan Pembahasan

12 Hasil dan pembahasan dalam sub bab ini berisi hasil-hasil temuan kegiatan pengabdian dan pembahasannya secara ilmiah diawali dengan temuan hasil evaluasi awal (*pre-test*). Pada aspek pengetahuan, terdapat 5 (lima) pertanyaan awal untuk mengukur pemahaman santri terhadap konsep radikalisme, fundamentalisme, terorisme, moderasi, dan deradikalisasi. Pertanyaan tambahan pada aspek pengetahuan ini adalah dari mana sumber informasi yang didapatkan santri terkait pengetahuannya tentang kelima aspek tersebut.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 66 (enam puluh enam) santri, hanya 12% yang mengetahui konsep radikalisme, hanya 8% yang mengetahui konsep fundamentalisme, hanya 18% yang mengetahui konsep terorisme, hanya 8% yang mengetahui tentang moderasi, serta hanya 15% yang mengetahui tentang konsep dan makna moderasi.



Gambar 4. Pengetahuan Awal Santri tentang Konsep

Jika data pada gambar 4 diakumulasikan, hanya sebanyak 12,2% peserta yang sudah memahami kelima konsep. Pengetahuan peserta tersebut terutama atau 80% diperoleh dari media sosial dan pemberitaan media lainnya. Tidak ada satupun peserta yang mendapatkan pengetahuan dari pendidikan formal. Dalam konteks ini, maka ‘intervensi’ dari pihak luar menjadi sangat relevan untuk dilakukan sehingga tujuan pengabdian yang pertama dalam hal peningkatan pengetahuan para santri tentang konsep dapat tercapai.

Menurut terminologi, radikalisme ialah sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Hal ini didasarkan pada pengertian yang bersumber dari beberapa referensi. Secara historis radikalisme sama terdiri dari dua bentuk. Pertama, radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme). Kedua, radikalisme dalam tindakan (disebut terorisme). Radikalisme yang mermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan (Maarif, 2004).

Pertanyaan berikutnya menyangkut *skill* (ketrampilan) adalah tentang apakah para peserta mengetahui ciri-ciri radikalisme serta bagaimana mereka harus bersikap ketiga gejala atau ciri tersebut diketahui. Setara dengan aspek pengetahuan, rata-rata hanya 14% peserta yang mengetahui kedua pertanyaan utama pada aspek ketrampilan ini.

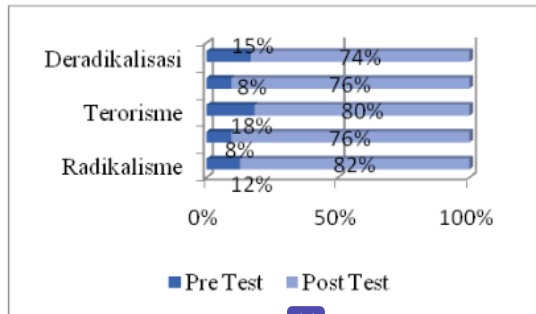
Secara konseptual, Maarif (2004) menjelaskan bahwa diantara faktor-faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain, (a) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, (b) ketidakadilan sosial, (c) kemiskinan, (d) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (e) kesenjangan sosial atau irihati atas keberhasilan orang lain. Paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan agama Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya (Thohiri, 2017).

Pertanyaan pada bagian terakhir dalam aspek perilaku adalah bagaimana para santri melakukan upaya kontraradikalisme. Jawaban pada aspek ini justru lebih kecil hasilnya yakni hanya sekitar 6% peserta yang memahami bagaimana caranya. Dalam konteks ini, maka kegiatan pengabdian harus mampu meningkatkan aspek perilaku ini. Monograf yang dibagikan kepada peserta adalah salah satu upaya untuk meningkatkan aspek ketrampilan ini.

Pasca kegiatan pengabdian pada tahap kedua, diberikan pertanyaan *post-test* sehingga dapat diketahui perbandingannya dengan hasil awal, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Pada aspek prasyarat, peserta meyakini bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayat memang adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki kekhasan dibanding lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren ini memiliki elemen-elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Elemen-elemen tersebut yaitu: kiai, santri, pondok, masjid (musholla), dan pengajaran kitab salaf (klasik) yang disebut kitab kuning. Tidak bisa disebut sebagai pondok pesantren jika diantara kelima elemen dasar ini tidak terpenuhi.

Data pada gambar 5 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan yang sama, terjadi peningkatan

pemahaman terkait konsep tentang radikalisme, fundamentalisme, terorisme, moderasi, dan deradikalisasi. Secara rata-rata, terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 67%.



Gambar 5. Perbandingan *Pre Test* dan *Post Test* Pada Aspek Pengetahuan

Pada pertanyaan terkait dengan sikap, terjadi peningkatan kapasitas peserta dari 14% menjadi 72% namun cenderung belum yakin sehingga risiko turunnya aspek sikap menjadi tantangan tersendiri dalam aspek ini. Adapun pada aspek perilaku, terjadi kenaikan yang sangat besar dari sebelumnya hanya 6% menjadi 98% artinya hampir seluruh peserta mengakui bahwa radikalisme dan segala kekerasan atas nama agama adalah musuh bersama yang harus dihadapi secara bersama pula. Perilaku ini dimulai sejak dalam aspek pemikiran sehingga sikap fundamentalisme dapat moderat sejak awal sampai dengan perilaku dengan tidak melakukan dan menoleransi segala bentuk kekerasan atas nama agama.

Para santri juga telah mengetahui secara rasional bahwa dalam lingkup nasional, Hikam (2016) menyebutkan bahwa kebijakan deradikalisasi di Indonesia saat ini bukan hanya dikembangkan dalam pengertian sebagai upaya rehabilitasi, tetapi juga sebagai upaya kontra ideologi atau deideologisasi. Berbagai model yang selama ini dilakukan oleh pemerintah baik dengan pendekatan *hard* dengan membentuk pasukan khusus anti teror yaitu densus 88, maupun dalam bentuk *soft* dengan membentuk lembaga baru yaitu Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT) yang di daerah dibentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) sebagai mitra kerjanya. Program deradikalisasi dan kontra radikalisisasi disepakati oleh peserta adalah

tanggung jawab bersama, termasuk komponen pondok pesantren di dalamnya.

5. Kesimpulan

Obyek dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran sebagai entitas masyarakat sipil yang berpotensi menjadi penangkal gerakan radikalisme atas nama agama (Islam) khususnya di Provinsi Lampung. Hasil pengabdian secara kuantitatif terbukti meningkatkan pemahaman sebesar 67% dan 92% pada aspek komitmen untuk berperilaku moderat. Adapun Secara kualitatif adalah telah terbentuknya “Santri Tanggap Radikalisme” yang tumbuh dari pengetahuan dan kesadaran para santri atas bahaya radikalisme dan kekerasan atas nama agama sehingga upaya deradikalisasi adalah tanggung jawab bersama.

Pendampingan melalui pengabdian ini telah memberikan pemahaman komprehensif kepada para santri tentang pengetahuan mengenai bentuk dan model radikalisme sehingga berpotensi masuk ke lingkungan pesantren. Pengetahuan dan kesadaran tersebut berikutnya berimplikasi positif bagi sikap para santri yang moderat baik secara sosial (sikap terhadap keragaman dan dinamika nasionalisme di Indonesia) serta moderasi religius (sikap dalam beragama) untuk menangkal ancaman radikalisme dengan optimasi potensi dan kekhasan karakteristik yang dimiliki pondok pesantren ini.

Hasil jangka panjang dari pengabdian ini adalah optimisme akan terwujudnya santri (sebagai pribadi) dan pondok pesantren (secara institusi) yang tanggap radikalisme sehingga mampu menjadi pionir bagi gerakan moderasi sosio-religius berbasis pondok pesantren demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan terutama kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas fasilitas pendanaan melalui skema pengabdian unggulan Tahun Anggaran 2020. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan dengan rasa *ta'dzim* kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kabupaten pesawaran serta para santri yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian.

9
Daftar Pustaka

- Akbar S. (2004). *Islam Sebagai Tertuduh* (p. 68). Bandung: Arasy Mizan.
- Azra, Azzumardi. (2002). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (p.14). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hikam, M.A.S. (2016). *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme (Deradikalisasi)* (p.137). Jakarta: Kompas.
- Ma'arif, Syamsul. (2014). Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama. *Jurnal Ibdah' Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014. 201-212.
- Maknun, 1. (2014). Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi Kasus PP. Nurul 14 mah Dan Ar-Romli Yogyakarta. *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 330-344.
- Mukhlis, Maulana. (2019). *Model Kolaborasi Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama di Provinsi Lampung*. Laporan Penelitian Tidak dipublikasikan. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- 7
 Mukhibat. (2014). Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-
 1
 Nilai Pluralitas dalam kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014. 185-196.
- Susanto, Eddy. (2007). Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren. *Jurnal Tadrîs Universitas Islam Negeri Raden Intan*. Volume 2. Nomor 1., 1-16.
- Thohiri, M. Kholid. (2017). Peran dan Strategi Pesantren dalam Konteks Deradikalisasi. *Dalam Seminar Internasional Pencegahan Radikalisme di Indonesia (h.1-12)*. Jakarta, Indonesia: Badan Nasional Penanggulangan Terorosme Republik Indonesia.
- Turmudi, Endah dan Riza Sihbudi. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (p. 68). Jakarta: LIPI Press.
- Wahid, Abdurrahman. (1999). *Pondok Pesantren Masa Depan* (p.129). Bandung: Pustaka Hidayah.

Pencegahan Paham Radikalisme

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.halaqoh.net Internet	247 words — 8%
2	repository.lppm.unila.ac.id Internet	90 words — 3%
3	docobook.com Internet	35 words — 1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet	28 words — 1%
5	Devi Yulianti. "Peningkatan Kapasitas Sasaran Pelaksana Program Persiapan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Dalam Pelaksanaan Strategi Untuk Mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung", Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2018 Crossref	17 words — 1%
6	jss.lppm.unila.ac.id Internet	15 words — < 1%
7	www.researchgate.net Internet	11 words — < 1%
8	Maulana Mukhlis. "Analisis Isu Kebijakan dalam Pengembangan Kelembagaan Pemerintahan (Studi pada Kelembagaan Penyuluh di Kabupaten Pesawaran)", Jurnal Analisis Sosial Politik, 2020 Crossref	10 words — < 1%

9	etheses.uin-malang.ac.id Internet	9 words — < 1%
10	www.rafflesianews.com Internet	9 words — < 1%
11	www.scribd.com Internet	9 words — < 1%
12	Iskandar Musa Musa. "Backmatter Aurelia Journal", Aurelia Journal, 2020 Crossref	9 words — < 1%
13	docplayer.info Internet	9 words — < 1%
14	www.neliti.com Internet	8 words — < 1%
15	www.pcnukabbogor.org Internet	8 words — < 1%
16	infomuslem.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
17	www.slideshare.net Internet	8 words — < 1%
18	123dok.com Internet	4 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON